

GAYA BAHASA MENKRITIK DEBAT PUBLIK PASANGAN CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Zona Rida Rahayu

Univesitas Mahaputra Muhammad Yamin
zonaridahayu550@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia tahun 2024 dilatarbelakangi oleh sikap berbahasa elit politik Indonesia saat berkomunikasi tidak mengungkapkan maksud ujaran secara langsung. Pasangan calon presiden menyembunyikan maksud ujaran, sehingga para pendengar kesulitan bahkan keliru menafsirkan maksud ujaran. Penelitian ini akan menelaah tentang gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia pada Selasa 12 Desember 2023 lalu. Telaah penelitian ini menggunakan teori AWK yaitu teori Michel Foucault. Foucault menjelaskan definisi dari wacana beserta dengan potensi politik dan kaitanya dengan kekuasaan, wacana adalah elemen taktis yang beroperasi dalam kancah relasi kekuasaan. Antara wacana dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik, seperti yang dikatakan Foucault, elemen taktis yang sangat terkait dengan kajian strategis dan politis, tapi tentu saja istilah politik di sini tidak selalu berarti faktor-faktor pemerintahan, segala sesuatu yang menghegemoni baik itu secara kultur maupun secara ideologis sebenarnya memiliki konstruksi politisnya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia (2) konteks komunikasi gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia. Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mendengarkan secara keseluruhan debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia pada Selasa 12 Desember 2023, (2) menginventarisasi bentuk gaya bahasa mengkritik debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia, (3) mengklasifikasikan gaya bahasa mengkritik berdasarkan bentuk, (4) mengklasifikasikan gaya bahasa mengkritik berdasarkan konteks komunikasi, (5) melakukan analisis dan pembahasan berdasarkan teori AWK Michel Foucault. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada tiga bentuk gaya bahasa mengkritik yang digunakan pasangan calon presiden saat berkomunikasi dalam debat publik tersebut. Gaya bahasa mengkritik ini adalah sinisme, satire, dan eufemisme. Dari ketiga bentuk gaya bahasa mengkritik ini yang lebih dominan digunakan oleh pasangan calon adalah gaya bahasa mengkritik berbentuk satire. Hal ini digunakan untuk melindungi kedua mitra tutur tersebut dalam berkomunikasi baik penutur dan petutur. Dalam debat ini ada kecenderungan mengungkapkan maksud ujaran secara tidak langsung. Selanjutnya, konteks komunikasi gaya bahasa mengkritik adalah high dan low Context Culture. High Context Culture, digunakan penutur untuk menghormati dan menghargai sesama pasangan calon. Low Context Culture gaya bahasa mengkritik digunakan untuk mengungkapkan maksud ujaran secara langsung, sehingga mitra tutur dapat menangkap maksud ujaran secara langsung.

Kata kunci: *Gaya Bahasa Mengkritik, Eufemisme, Satire, Sinisme, dan Konteks Komunikasi.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Latar Belakang Masalah

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi diri. Maksudnya di sini adalah bagaimana seorang penutur mengekspresikan diri, menunjukkan siapa diri, kemampuan diri, dan lain sebagainya kepada mitra tutur (Rahayu, 2022). Hal ini dilakukan agar mitra tutur tidak keliru dalam menafsirkan maksud ujaran. Untuk itu, diperlukan komunikasi yang tepat agar maksud ujaran dapat ditangkap dengan tepat juga.

Komunikasi yang diciptakan antara penutur dan mitra tutur harus memiliki gaya. Yang dimaksud adalah gaya komunikasi ujar seorang penutur, Proust (dalam Semi, 2008:23-24) menjelaskan gaya adalah hak penulis, seperti warna menjadi hak pelukis. Gaya bukan sekedar teknik penulisan atau sebagai suatu cara menyatakan sesuatu. Akan tetapi, lebih merupakan pilihan *epistemic* yang memperlihatkan mode, visi, dan pengalaman seorang penulis menggunakan bahasa. Dalam arti khusus Umar Junus (dalam Sariyam, 1985:48) menjelaskan gaya adalah memanipulasi penggunaan bahasa sesuai yang ingin dinyatakan penulis, sehingga menimbulkan kesan bagi pembaca. Senada dengan pendapat tersebut, Semi menjelaskan gaya adalah kemampuan mengolah bahasa secara khas oleh pengarang, sehingga menimbulkan kesan indah (Semi, 2002).

Menurut Keraf (2004:113), gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sesuai

dengan sendi-sendi gaya bahasa adalah: (1) kejujuran, (2) sopan santun, dan (3) menarik. Lebih lanjut Natawidjaya (1986:23) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah pernyataan tentang pola tertentu, sehingga mempunyai efek tersendiri terhadap pemerhati. Dengan pola materi akan memberikan efek lahiriah (efek bentuk), sedangkan dengan pola arti (pola makna) akan menimbulkan efek rohaniah.

Mengkritik kata dasarnya adalah kritik yang mendapatkan awalan *meng-* menjadi mengkritik. Kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya dan pendapat (Moeliono, 2005:601). Istilah mengkritik ini juga ditemukan di dalam kajian tindak tutur yang dikemukakan Searle (dalam Gunarwan, 1994:85-86). Tindak tutur tersebut adalah asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Istilah mengkritik berada di dalam tindak tutur ekspresif, yaitu ujaran yang dilakukan dengan maksud agar mitra bicara diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh).

Jadi, gaya bahasa mengkritik ini diartikan cara atau teknik mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang khas, sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengguna bahasa, serta menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi pembaca/pendengarnya yang berkenaan dengan ujaran/kalimat kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah Misra Nofrita dengan judul Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji dalam Novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata. Kajian linguistik yang di dalam karya sastra terdapat kajian pragmatik yang mengkaji kegiatan berbahasa dalam dunia nyata. Dalam hal ini, peneliti mengkaji pragmatik dengan data tekstual yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif, (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif, (3) mendeskripsikan konteks situasi yang mempengaruhi penggunaan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif.

Hasil penelitian Misra Nofrita menunjukkan bahwa tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah mengkritik dan memuji. Tindak tutur mengkritik yang disampaikan oleh pelaku tutur tidak membuat petutur jengkel dan tersinggung, akan tetapi menjadi evaluasi bagi petutur untuk bisa lebih baik lagi. Tindak tutur memuji atau menyanjung dilakukan oleh penutur untuk menghargai apa yang dilakukan oleh petutur, sehingga petutur merasa dihargai dan tersanjung terhadap usaha yang telah dilakukannya.

Penelitian berikutnya dilakukan Natasya Febrianno dan Atiqah Sabardila berjudul Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dan Memuji Alam Novel *Cinta dalam Sujudku* Karya Diana Febi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji, (2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji. Sumber data utama adalah tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel *Cinta dalam Sujudku* karya Diana Febi. Temuan yang didapat adalah 21 tuturan ekspresif memuji dan 18 tuturan ekspresif mengkritik. Fungsi tindak tutur dalam tuturan novel ini yaitu fungsi yang menyesuaikan dengan konteks tuturan yang sedang terjadi. Sementara berdasarkan strategi bertutur ditemukan strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, dan strategi bertutur berterus terang samar-samar. Menurut hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ekspresif yang dominan digunakan adalah tuturan memuji.

Dalam penelitian kali ini, gaya bahasa mengkritik dibahas dalam kegiatan debat pasangan calon presiden. Dalam berdebat, mitra tutur dapat memberikan evaluasi kepada penutur tentang cara pandang menghadapi masalah yang ada, karena debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok dalam membicarakan suatu topik permasalahan. Berdebat terkait dengan kegiatan berkomunikasi politik.

Konteks ini terkait dengan situasi pada saat ujaran diucapkan oleh pasangan calon tersebut. Situasi yang dimaksud di sini adalah masalah sosial dan budaya, ataupun pandangan hidup, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat Kota Solok. Lebih khususnya pada, Edward T. Hall (Lesmana, 2009) dari segi kultur manusia secara global dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kebudayaan konteks tinggi (*high context culture*) dan kebudayaan konteks rendah (*low context culture*). *High context culture* atau komunikasi dikatakan berkonteks tinggi apabila komunikator menggunakan "bahasa bersayap". Bahasa yang hanya dapat ditangkap maksudnya jika komunikator memahami budaya komunikator. Penggunaan bahasa tubuh yang tidak jelas, atau bahasa verbal yang tidak langsung pada maksud ujaran, juga petunjuk komunikasi tingkat tinggi. Sebaliknya, *low context culture* atau komunikasi tingkat rendah, komunikasi tidak mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan komunikator. Hal ini disebabkan maksud dapat dengan jelas dipahami, terang, dan disampaikan secara langsung atau lugas.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan penelitian ini adalah (1) menjelaskan bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia, dan (2) konteks komunikasi gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia.

State Of The Art dan Kebaruan

Dalam menjawab pertanyaan penelitian kali ini menggunakan pendekatan AWK. Pendekatan AWK yang digunakan adalah pandangan Michel Foucault. Foucault menjelaskan definisi dari wacana beserta dengan potensi politik dan kaitannya dengan kekuasaan, wacana adalah elemen taktis yang beroperasi dalam kancah relasi kekuasaan. Antara wacana dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik, seperti yang dikatakan Foucault, elemen taktis yang sangat terkait dengan kajian strategis dan politis, tapi tentu saja istilah politik di sini tidak selalu berarti faktor-faktor pemerintahan, segala sesuatu yang menghegemoni baik itu secara kultural maupun secara ideologis sebenarnya memiliki konstruksi politisnya sendiri.

Untuk itu, dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang (1) menjelaskan bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia, (2) konteks komunikasi gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia.

Pendekatan Pemecahan Masalah

Telaah penelitian ini menggunakan teori AWK yaitu teori Michel Foucault. Foucault menjelaskan definisi dari wacana beserta dengan potensi politik dan kaitannya dengan kekuasaan, wacana adalah elemen taktis yang beroperasi dalam kancah relasi kekuasaan. Antara wacana dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik, seperti yang dikatakan Foucault, elemen taktis yang sangat terkait dengan kajian strategis dan politis, tapi tentu saja istilah politik di sini tidak selalu berarti faktor-faktor pemerintahan, segala sesuatu yang menghegemoni baik itu secara kultural maupun secara ideologis sebenarnya memiliki konstruksi politisnya sendiri. Dari definisi yang diberikan oleh Foucault, terungkap bahwa wacana adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan (Darma, 2009).

Di dalam menganalisis gaya bahasa mengkritik debat publik pasangan calon presiden menggunakan teori AWK. Hal ini membantu untuk menganalisis suatu teks dapat dibahas dari segi bahasanya. Untuk itu, disajikan pada bagian ini tentang pandangan seorang ahli analisis wacana, yaitu teori M. Foucault. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan dan pengetahuan saling terkait dan saling mempengaruhi. Foucault berargumen bahwa pengetahuan tidak selamanya netral, tetapi selalu diwarnai oleh kekuasaan, dan sebaliknya, kekuasaan selalu terhubung dengan produksi pengetahuan.

Teori Foucault ini membicarakan tiga hal yaitu (a) wacana dan pertarungan kekuasaan, (b) wacana, ideologi, dan hegemoni bernalar atau pengetahuan, (c) wacana sebagai praktik sosial, yaitu wacana berperan mengontrol, menormalkan, dan mendisiplinkan individu atau masyarakat. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan di dalam mengembangkan wacana. Foucault mengembangkan wacana dengan konsep pertarungan kekuasaan wacana. Pertarungan wacana ini mengacu bagaimana wacana dikembangkan oleh seorang penulis atau sudut pandang dari penulis tersebut menyikapi suatu peristiwa dan memunculkan aktor. Apakah aktor ini didominasi atau dimarjinalkan. Bukan berarti pertarungan kekuasaan di sini sebagai pertarungan dua negara atau pemimpin yang berkuasa. Foucault (2003:53) juga menjelaskan kekuasaan terkait dengan kontrol dan pembatasan yang dilakukan oleh partisipan yang berkuasa terhadap para partisipan yang tidak berkuasa. Pembatas ini terdiri dari tiga bagian yaitu isi, relasi, dan subyek. Isi yaitu pada apa yang diucapkan. Relasi yaitu hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan seseorang ke dalam wacana. Subyek atau posisi subyek yang ditempati oleh seseorang.

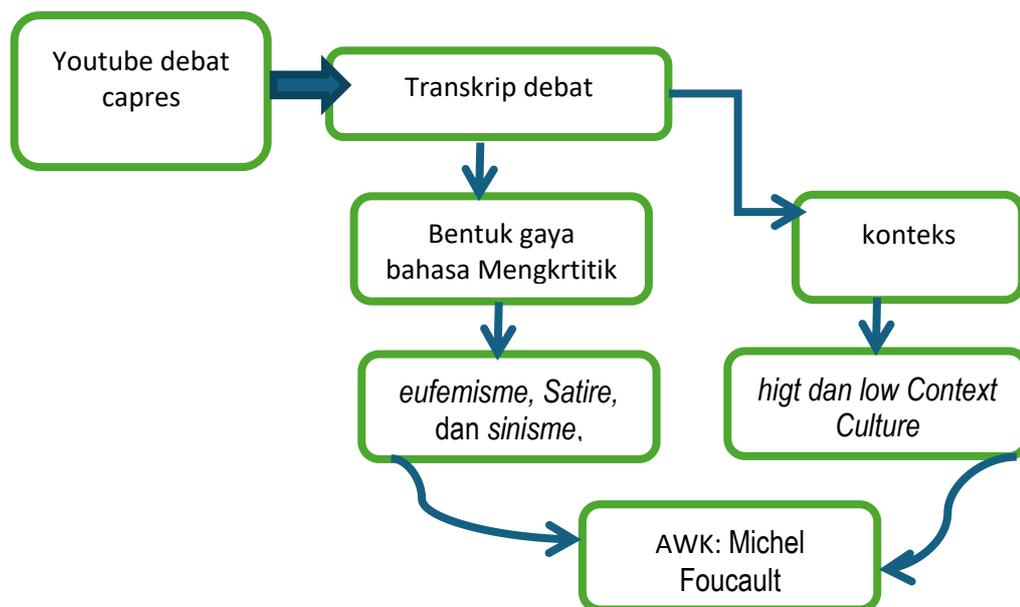
Selanjutnya, pengembangan wacana ini berdasarkan ideologi pengarang atau pola pikir pengarang yang dipengaruhi oleh norma serta aturan yang berkembang di dalam masyarakat. Di dalam menyikapi suatu peristiwa, penulis akan berideologi atau berdasarkan pemikirannya yang dipengaruhi oleh norma dan aturan penulis itu bermukim. Misalnya, jika ia bermukim di Minangkabau, maka ideologi Minangkabaulah yang mendominasi, ketika ia menyikapi suatu peristiwa tersebut.

Hegemoni kecenderungan bekerja dengan cara mencari dukungan yang legal dari kelompok mayoritas yang terdominasi melalui proses-proses yang demokratis. Penciptaan opini publik, pemilihan umum, parlemen, media masa, organ intelektual adalah bentuk saluran untuk melegitimasi proses hegemoni melalui cara-cara yang sah. Dalam format seperti itu proses penghegemonian dari group dominan akan menampilkan wajah yang sangat adaptif terhadap segala isu-isu yang diarahkan kepada kekuasaan mereka sangat demokratis. Kekuasaan tidak tirani melainkan mengakomodir segala (Darma, 2009:107).

Selanjutnya, wacana sebagai praktik sosial, yaitu wacana berperan mengontrol, menormalkan, dan mendisiplinkan individu atau masyarakat. Hal ini berarti suatu wacana bisa menjadi tolak ukur masyarakat. Contoh, di dalam pemberitaan suatu produk makanan yang mengandung formalin, maka masyarakat berhati-hati dengan produk makanan tersebut. Jika, membeli suatu makanan masyarakat akan mengontrol makanan tersebut dengan melihat komposisi apakah makanan ini mengandung formalin atau tidak. Melalui mengontrol, nantinya akan tercipta penormalan dan pendisiplinan masyarakat (Eriyanto, 2001:65-76).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) mendengarkan secara keseluruhan debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia pada Selasa 12 Desember 2023, (2) menginventarisasi bentuk gaya bahasa mengkritik debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia, (3) mengklasifikasikan gaya bahasa mengkritik berdasarkan bentuk, (4) mengklasifikasikan gaya bahasa mengkritik berdasarkan berdasarkan konteks komunikasi, (5) melakukan analisis dan pembahasan berdasarkan teori AWK Michel Foucault. Peta jalan penelitian tergambar dalam bagan berikut ini.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk gaya bahasa mengkritik dan konteks komunikasi gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia. Data penelitian ini diperoleh melalui akun *youtube* yang menayangkan debat pertama pasangan calon presiden Indonesia yang dilaksanakan pada Selasa tanggal 12 Desember 2023 dengan durasi dua jam tujuh menit. Dalam melakukan penelitian gaya bahasa mengkritik Pasangan Calon Presiden Indonesia, diperoleh data bentuk gaya bahasa mengkritik sebanyak 50 data. Dari 50 data tersebut yang termasuk gaya bahasa mengkritik berbentuk eufimisme sebanyak 22 data, gaya bahasa mengkritik berbentuk satire sebanyak 9 data, dan gaya bahasa mengkritik berbentuk sinisme sebanyak 19 data. Sedangkan berdasarkan konteks komunikasi gaya bahasa mengkritik berupa *higt Context Culture* sebanyak 19 data dan *low Context Culture* sebanyak 31 data. Berikut ini dijelaskan analisis data mengenai bentuk gaya bahasa mengkritik. Gaya bahasa mengkritik ini diartikan cara atau teknik mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang khas, sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengguna bahasa, serta menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi pembaca/pendengar yang berkenaan dengan ujaran/kalimat kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya.

Bentuk Gaya Bahasa Mengkritik

Bentuk gaya bahasa mengkritik yang digunakan penutur dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia dengan bentuk berikut ini.

a) *Gaya Bahasa Mengkritik Eufemisme*

Gaya bahasa mengkritik eufemisme ini adalah gaya menyampaikan kritik dalam penyampaiannya secara halus. Gaya bahasa mengkritik eufemisme ini digunakan oleh ketiga pasangan calon presiden ini. Gaya mengkritik digunakan untuk menumbangkan lawan dalam debat, sehingga lawan debat tidak dapat menemukan jawaban yang tepat dalam menanggapi. Gaya bahasa mengkritik eufemisme seperti yang dikemukakan calon presiden pada kutipan berikut.

Data PB 3

“kita bertekad memberantas korupsi sampai ke memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya. Saudara-saudara sekalian, saya kira demikian yang ingin saya sampaikan program kita baik. Kita baik. Keinginan kita baik. Mari kita berbuat kebaikan, demi rakyat. Kita butuh persatuan dan kesatuan. Kita tidak perlu saling menghasut, saling mencela saling menghina, demi rakyat kita yang kita cintai kita butuh kesejukan, ketenangan. Kita negara majemuk, kita negara ratusan kelompok etnis berbagai agama besar. Pemimpin harus sejuk Pemimpin harus dewasa.”

Dari data PB 3 tersebut menggambarkan bahwa pembicara menyampaikan maksud secara tidak langsung. Maksud yang disembunyikan dalam ujaran tersebut adalah saya adalah pemimpin yang baik, maka pilihlah saya. Hal ini ditunjukkan dari data tersebut yaitu *“Saudara-saudara sekalian, saya kira demikian yang ingin saya sampaikan program kita baik. Kita baik. Keinginan kita baik. Mari kita berbuat kebaikan, demi rakyat.* Dengan ada repetisi pengulangan kata baik sebanyak empat kali, maka menegaskan bahwa saya adalah pemimpin yang baik. Disampaikan secara implisit.

Masih pada data PB 3, juga menyebutkan bahwa Indonesia memiliki jiwa yang sejuk. Secara eufemisme, pembicara menyebutkan kepemimpinan yang sejuk adalah pembicara. Karena pembicara mencalonkan diri sebagai salah satu pemimpin. Maka layaklah pembicara sebagai pemimpin yang sejuk untuk Indonesia bersatu.

Sejalan dengan hal tersebut, gaya bahasa mengkritik Eufemisme juga terdapat pada data Anies 6 berikut ini kutipannya.

“Setiap pelanggaran hukum tidak boleh dibiarkan, tak dihukum. Karena apabila dibiarkan, dia akan menular dan dia akan dianggap sebagai sesuatu yang benar. Karena itu, langkah yang pertama adalah setiap kali ada pelanggaran dikerjakan oleh siapapun kapanpun di manapun, maka tegakkan aturan tegakkan hukum”

Berdasarkan kutipan Anies 6 tersebut merupakan gaya mengkritik eufemisme. Kritik yang disampaikan secara halus kepada kineja pemerintah yang belum maksimal dalam menjalankan hukum di Indonesia. Dengan menggunakan pernyataan *“Setiap pelanggaran hukum tidak boleh dibiarkan, tak dihukum. Karena apabila dibiarkan, dia akan menular dan dia akan dianggap sebagai sesuatu yang benar”* Ada maksud tersembunyi yang disampaikan bahwa ada pelanggaran yang ada di Indonesia dibiarkan dengan menjadikan kalimat negatif atau kalimat pengingkaran disampaikan pembicara. Artinya, kalimat negatif ini untuk menghaluskan maksud ujaran yaitu ketika pembicara terpilih sebagai presiden Indonesia tidak akan membiarkan pelanggaran yang terjadi tidak dihukum. Pembicara akan menegakkan hukum, dengan menciptakan pemerintahan yang taat hukum.

Gaya bahasa mengkritik eufemisme ini juga terlihat pada data Ganjar 4, kutipan seperti berikut ini.

Ganjar 4

“Pertama sekali dimulai dari siperangkat hukumnya dulu, maka saya mulai dari sini maka yang mesti dilakukan adalah pemiskinan yang kedua perampasan aset maka segera kita bereskan undang-undang perampasan aset dan untuk pejabat yang korupsi bawa ke Nusakambangan.”

Dari kutipan tersebut, pembicara menghaluskan maksud ujaran bahwa ketika pembicara sebagai presiden Indonesia, pembicara akan menjadi pribadi yang tegas. Pembicara memastikan bahwa pelaku pelanggaran, pelaku korupsi akan diberikan berawal dari perangkat hukum itu sendiri. Sampai mengambil kembali aset yang diperoleh dari hasil korupsi.

Dari ketiga pasangan calon tersebut menyembunyikan maksud ujaran secara eufemisme yaitu ketiga calon presiden tersebut layak dipilih menjadi presiden Indonesia. Silahkan rakyat Indonesia memilih pemimpin yang terbaik dari yang baik karena sudah memiliki rekam yang baik dalam memimpin dan memiliki komitmen untuk menegakkan hukum yang adil sebagai panglima.

b) Gaya Bahasa Mengkritik Satire

Gaya bahasa mengkritik satire adalah cara penyampaian kritikan kepada lawan debat dengan secara bercanda. Tujuan mengungkapkan kritik dengan bercanda, agar lawan debat tidak tersinggung dengan apa yang disampaikan dan menciptakan suasana santai dalam debat yang berlangsung. Gaya bahasa mengkritik satire ini digunakan oleh ketiga pasangan calon debat ini, berikut kutipan pada PB 6.

Data PB 6

“Mas Anies. Mas Anies. Saya berpendapat Mas Anies. Ini agak berlebihan Mas Anis mengeluh tentang demokrasi ini dan itu dan ini Mas Anies dipilih jadi Gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkuasa, saya yang mengusung bapak. Kalau demokrasi kita tidak berjalan tidak mungkin anda jadi gubernur. Kalau Jokowi diktator anda tidak mungkin jadi gubernur. Saya waktu itu oposisi Mas Anies. Anda ke rumah saya kita oposisi anda terpilih”.

Dari kutipan data PB 6 tersebut, pembicara menciptakan suasana santai dalam berdebat. Dengan menggunakan repetisi kata “Mas Anies” diulang sebanyak enam kali dan menggunakan kata Bapak sebanyak satu kali dan kata Anda sebanyak satu kali. Penggunaan kata Mas Anies dan Bapak memiliki kedekatan yang berbeda. Menggunakan kata Mas Anies menegaskan bahwa pembicara dengan lawan debat memiliki hubungan petemanan yang dekat di suatu masa. Terlihat dalam mengujarkan “*Saya waktu itu oposisi Mas Anies. Anda ke rumah saya kita oposisi anda terpilih.*” Ini terjadi pada saat ketika pembicara mengusulkan sebagai calon presiden pada periode yang lalu, tetapi pembicara belum diberikan kesempatan dipilih oleh rakyat. Antara pembicara dan lawan debat berada pada posisi yang sama yaitu menjadi oposisi. Untuk memunculkan kekuatan, pembicara memberikan dukungan kepada lawan debat untuk diusulkan menjadi Gubernur DKI. Ini menunjukkan bahwa pembicara dan lawan debat memiliki hubungan pertemanan yang baik. Hari ini antara pembicara dan lawan debat berada pada oposisi yang berbeda. Mereka sedang memperjuangkan menjadi pemimpin negeri ini.

Masih menggunakan gaya bahasa mengkritik satire juga digunakan oleh pasangan calon presiden ini terlihat pada data Anis 14. Berikut ini adalah kutipan data tersebut.

Anies 14

“*Apa yang terjadi di Jakarta Kami memasang alat pemantau polusi udara bila masalah Polusi Udara itu bersumber dari dalam kota Jakarta maka hari ini besok Minggu depan konsisten selalu akan kotor tapi apa yang terjadi ada hari di mana kita bersih ada hari di mana kita kotor ada masa Minggu pagi Jagakarsa sangat kotor apa yang terjadi polusi. Udara tak punya KTP. angin tak ada ktp-nya. angin itu bergerak dari sana sini ketika polutan yang muncul dari pembangkit listrik tenaga uap mengalir ke Jakarta maka Jakarta punya indikator karena itu Jakarta mengatakan ada polusi udara ketika anginnya bergerak ke arah Lampung ke arah Sumatera ke arah laut Jawa di sana tidak ada alat monitor maka tidak muncul dan Jakarta pada saat itu bersih.*”

Pada data Anies 14 ini, pembicara dalam debat berlangsung menjelaskan kejadian yang terjadi di kota Jakarta pada saat terjadi polusi udara. Polusi yang terjadi di Jakarta akibat banyak penggunaan kendaraan bermotor dan mobil yang beroperasi. Sehingga, udara menjadi tercemar. Tambah lagi tiupan angin dari daerah Jawa yang juga ikut menyeilumti Jakarta serta angin yang bertiup dari Lampung dan Sumatera juga ikut menjadikan polusi di ibu kota Jakarta. Penggunaan gaya bahasa mengkritik satire ini digunakan pada saat menyebutkan “*Udara tak punya KTP. angin tak ada ktp-nya.*” Secara sederhana, tentu ini lucu. Tidak mungkin angin memiliki KTP, yang punya KTP adalah penduduk Indonesia. Tetapi, ada maksud yang ingin disampaikan pembicara bahwa faktor menyebabkan polusi udara di Jakarta adalah angin yang berhembus. Terkadang angin yang berhembus membawa udara yang bersih dan kadang angin yang berhembus membawa udara kotor. Karena, pergerakan angin tidak dapat dideteksi seperti pergerakan manusia. Selain itu, gaya bahasa mengkritik satire juga ditemukan dalam kutipan pada data Anies berikut ini.

Data Anies 15

“Ya inilah bedanya yang berbicara pakai data yang berbicara pakai fiksi. Ya pakai data. Jadi, ketika ditunjukkan ya memang benar ada sumber polutan dari dalam kota. Tetapi, sumber polutan dari itu hanya dari dalam kota maka Bapak pakai logika sederhana sekali. Jumlah motor dari hari kehari

sama. Jumlah kendaraan dari hari kehari sama. Maka, angka polusinya setiap harinya sama. Betul tidak? Tapi, jumlah mobil sama. Jumlah motor sama. Ada situasi sangat tidak polusi.”

Gaya bahasa mengkritik satire ini tertuang dalam data Anies 15, pembicara bermaksud untuk mengkritik lawan debat menyampaikan bahwa dalam berargumen gunakan ilmu pengetahuan yang akurat dan terpercaya. Bukan, berargumen berdasarkan khayalan belaka.

PB 11

“Bapak tau data, nggak? Tanya ke kapolda ditahun ini berapa banyak orang hilang di DKI? Tahun ini. Ada mayat yang ditemukan beberapa hari yang lalu dan sebagainya. Come mas ganjar. Jadi, tadi saya katakan. Saya merasa bahwa saya yang saat keras membela Hak Asasi Manusia. Nyatanya orang-orang yang dulunya ditahan. Tapol-tapol. Yang katanya saya culik. Sekarang ada dipihak saya. Membela saya. Saudara-saudara sekalian. Jadi, masalah HAM jangan dipolitisasi, Mas Ganjar.”

c) **Gaya Bahasa Mengkritik Sinisme**

Gaya bahasa mengkritik sinisme ini terdapat dalam debat pasangan calon presiden Indonesia. Sinisme adalah sindiran kasar yang digunakan untuk mengungkapkan kekesalan, kritik, dan cemoohan. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinisme adalah pandangan atau pernyataan yang mengejek atau memandang rendah. Sinisme juga diartikan sebagai pandangan yang tidak melihat kebaikan dan sering meragukan sifat baik manusia. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Data Anies 1

“kita menyaksikan betapa pada hari-hari ini tatanan ketika kita menyelenggarakan pemerintahan sering tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum yang kita pegang Karena itulah kami melihat perubahan ini harus kita kembalikan negara ini adalah negara hukum bukan negara kekuasaan dalam negara hukum kekuasaan diatur oleh hukum negara kuasa hukum diatur oleh penguasa”

Dari data Amin 1 tersebut menjelaskan sindiran terhadap pemerintahan Indonesia. Pembicara menyindir pemerintah tidak taat hukum, bahwa Negara Indonesia Negara yang diatur oleh kekuasaan beberapa golongan. Pembicara menyampaikan ujaran secara langsung tanpa menggunakan pilihan kata yang lebih halus.

Selain itu, gaya bahasa mengkritik sinisme juga terdapat pada data PB 10 dan Ganjar 12 berikut ini.

Data PB 10

Pak Ganjar, Anda sebut pada tahun 2009, bukan? Jadi, sekian tahun yang lalu bukan? Dan masalah ini ditangani oleh wakil presiden Anda. Jadi, apa lagi yang mau ditanyakan kepada saya. Saya sudah menjawab berkali-kali, bahkan sudah ada rekaman digitanya

Data Ganjar 12

Pak Prabowo ini punya ketegasan yang saat luar biasa. Luar biasa. Tapi, sayang dari kedua jawaban ini tidak ada ketegasan itu. Kenapa saya sampaikan, pertanyaan saya apakah bapak menjadi presiden akan membuat pengadilan HAM dan pertanyaan kedua apakah Bapak bisa menemukan, menunjukkan, membantu kepada keluarga agar kemudian mereka bisa berziarah. Dua ini sama-sama tidak dijawab, maka kalau kemudian saya boleh meminta, kalau saya jadi presiden Bapak, saya akan bereskan ini pak. Agar kemudian, dalam kontes pilpres berikutnya ini tidak akan muncul lagi.

Dari data PB 10 dan Ganjar 12 saling memberikan kritik bermuatan sinisme, ketika munculnya data PB 10 sbelumnya lawan debat bertanya tentang peristiwa kepada tahun 2009. Pembicara tidak menanggapi pertanyaan dari lawan debat tersebut, malah memberikan pertanyaan balik kepada lawan debat dengan mengujarkan *“Pak Ganjar, Anda sebut pada tahun 2009, bukan? Jadi, sekian tahun yang lalu bukan? Dan masalah ini ditangani oleh wakil presiden Anda. Jadi, apa lagi yang mau ditanyakan kepada saya.”* Pembicara tidak mau memberikan tanggapan atas pertanyaan.

Kesempatan berdebat ini bergantian dikembalikan lagi kepada penanya. menyampaikan kembali secara sinisme dengan menyampaikan *“Pak Prabowo ini punya ketegasan yang saat luar biasa. Luar biasa. Tapi, sayang dari kedua jawaban ini tidak ada ketegasan itu.”*

Dari ketiga pasangan calon ini juga menggunakan gaya bahasa mengkritik eufemis, satire, dan sinisme. Hal ini dikarenakan, pasangan calon sedang dalam kegiatan melakukan debat untuk menunjukkan kemampuan layak sebagai bakal calon presiden Indonesia.

Konsteks komunikasi Gaya Bahasa Mengkritik

a. *High Context Culture*

Komunikasi *High context Culture* dalam debat pasangan calon presiden Indonesia ini digunakan oleh pembicara. *High context Culture* digunakan pembicara untuk mengungkapkan maksud ujaran secara tersembunyi, dengan agar lawan debat tidak tersinggung dengan apa yang disampaikan oleh pembicara. *High context Culture* ditemukan dalam data berikut ini.

Data PB 1

“Saya telah mengangkat sumpah untuk membela Pancasila dan undang-undang Dasar 45 di dalam undang-undang Dasar 45 di situ pendiri-pendiri bangsa. Kita mendirikan sebuah republik republik itu harus didasarkan atas hukum dan kedaulatan rakyat itulah perjuangan saya selama ini dan saya pertaruhkan nyawa saya jiwa saya untuk membela demokrasi hukum dan H Kita paham kita mengerti masih banyak kekurangan tetapi kita harus bersyukur di tengah dunia yang penuh tantangan ketidakpastian di mana terjadi perang di mana-mana di mana negara-negara Begitu banyak yang terjadi perang saudara khusus Indonesia masih aman Indonesia masih damai Indonesia masih terkendali harga-harga masih terkendali ekonomi untuk rakyat kita masih aman karena apa karena kepemimpinan”

Pembicara menyampaikan maksud tersembunyi yaitu menegaskan bahwa pembicara adalah salah satu dari pengurus dari pendiri bangsa Indonesia yang berkewajiban untuk membela bangsa Indonesia. Tentunya, sebagai penerus pembicara layak untuk dijadikan sebagai pasangan calon presiden republik indonesia yang memiliki integritas, kredibel, dan teruji.

Masih *High Context Culture* juga ditemukan dalam data Ganjar 1 berikut ini datanya.

Data Ganjar 1

“Mulai perjalanan pada saat pembukaan kampanye dari ujung timur Indonesia dan Barat dari Sabang sampai Merauke hanya ingin mendengarkan dan ingin melihat secara langsung apa yang dirasakan rakyat. Apa yang dirasakan oleh rakyat sehingga kontestasi 5 tahunan ini berlangsung Harapan itu ada dan masuk dalam pikiran seorang pemimpin satunya pikiran perkataan dan perbuatan ini sesuatu yang sungguh penting”

Pada data tersebut tergambar, maksud yang tersembunyi bahwa pembicara memiliki kekuatan sebagai salah satu pasangan calon presiden. Kekuatan yang dimaksud adalah dapat menyerap aspirasi rakyat dari sabang sampai merauke, untuk mewujudkan harapan rakyat lima tahun ke depannya.

Pembicara dalam mengujarkan maksud ujaran menggunakan *High Context Culture*. Hal ini dikarenakan penutur tidak secara langsung menuju objek yang dibicarakan tetapi diungkapkan secara samar, sehingga maksud ujaran pun tersamarkan seperti pada data Anis 10 berikut ini.

Data Anis 10

“Fenomena ordal ini menyebarkan di seluruh Indonesia kita menghadapi fenomena ordal mau ikut keseelan ada ordalnya mau masuk jadi guru ordal Ma sekolah ada ordal mau tiket untuk konser ada ordal ada ordal di mana-mana yang membuat meritokratik enggak berjalan yang membuat etika luntur dan ketika ketika fenomena ordal itu bukan hanya di masyarakat tapi di proses yang paling puncak terjadi ordal.

Dari kutipan data Anis 10 tersebut menunjukkan *High Context Culture*. Hal ini dikarenakan penggunaan kata “ordal” orang dalam. Maksud pembicara menggunakan kata ordal bukan hanya maksud ada seseorang yang mengurus sebuah proses pekerjaan, tetapi lebih menekankan pada sebuah proses yang urusannya diselesaikan sampai tuntas dan menjadi berhasil. Misalnya, untuk masuk menjadi ada ordal yang mengurus sampai seseorang tersebut menjadi guru. Pembicara juga mengungkapkan kritik terhadap pemerintahan bahwa dalam mengurus pemerintah juga ada ordalnya dengan menggunakan diksi “ketika fenomena ordal itu bukan hanya di masyarakat tapi di proses yang **paling puncak** terjadi ordal.” Pada kata paling puncak yang dimaksudkan pembicara adalah level tertinggi Negara adalah presiden. Ditambah situasi sedang melakukan debat pasangan calon presiden indonesia. Jadi, jelas diksi **paling puncak** yang dikemukakan pembicara adalah negara.

b. *Low Context Culture*

Pada *Low Context Culture* ini, pembicara mengujarkan maksud ujaran secara langsung dan lugas. Hal ini terlihat dalam penggalan kutipan data ganjar 14 berikut ini.

Data Ganjar 14

“Bagaimana pemerintah bisa betul-betul melayani dengan memberikan teladan dari pemimpin tertinggi yang anti korupsi, yang menunjukkan integritas, yang menunjukkan layanan pemerintah mudah-murah-cepat (sat set). Kalau itu bisa kita lakukan, betapa bahagianya rakyat. Pemerintahan ini ada, yang ketika dikritik tidak baperan, ketika media menulis ini mereka mereka merasa ini adalah vitamin dirinya, bukan sedang merong-rong. Apalagi merasa terancam, maka kalaulah demokrasi dilaksanakan dengan baik sesuai dengan anamah reformasi.”

Pada data Ganjar 14 tersebut termasuk menggunakan konteks *Low context culture*. Hal ini terlihat dari maksud pembicara yang tegas menjelaskan bahwa pemerintah bertugas melayani masyarakat. mengharuskan pemimpin yang anti korupsi, memiliki integritas, dan berpikir cepat tertuang pada slogan yang diciptakan pembicara yaitu *pemerintah mudah-murah-cepat (sat set)*. Slogan *mudah-murah-cepat (sat set)* ini menunjukkan pemimpin yang lincah, cepat dalam menyelesaikan masalah.

Masih pada *Low Context Culture* juga digunakan pembicara untuk mengungkapkan maksud ujaran secara langsung.

PB 3

kita bertekad memberantas korupsi sampai ke memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya saudara-saudara sekalian saya kira demikian yang ingin saya sampaikan program kita baik, kita baik, Keinginan kita baik Mari kita berbuat kebaikan demi rakyat kita kita butuh persatuan dan kesatuan kita tidak perlu saling menghasut saling mencela saling menghina demi rakyat kita yang kita cintai kita butuh kesejukan, ketenangan kita negara majemuk kita negara ratusan kelompok etnis berbagai agama besar pemimpin harus sejuk Pemimpin harus dewasa.

Dari ketiga pasangan calon presiden tersebut, dalam berkomunikasi saat debat berlangsung menggunakan gaya bahasa mengkritik yang tidak menyinggung lawan debatnya dengan menggunakan gaya bahasa mengkritiknya lebih halus dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. untuk tidak terlalu tajam kritik tersebut disampaikan secara bercanda agar terkesan bermain.

KESIMPULAN

Penelitian gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia tahun 2024 dilatarbelakangi oleh sikap berbahasa elit politik Indonesia saat berkomunikasi tidak mengungkapkan maksud ujaran secara langsung. Pasangan calon presiden menyembunyikan maksud ujaran, sehingga para pendengar kesulitan bahkan keliru menafsirkan maksud ujaran. Penelitian ini akan menelaah tentang gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia pada Selasa 12 Desember 2023 lalu. Telaah penelitian ini menggunakan teori AWK yaitu teori Michel Foucault. Foucault menjelaskan definisi dari wacana beserta dengan potensi politik dan kaitannya dengan kekuasaan, wacana adalah elemen taktis yang beroperasi dalam kancah relasi kekuasaan. Antara wacana dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik, seperti yang dikatakan Foucault, elemen taktis yang sangat terkait dengan kajian strategis dan politis, tapi tentu saja istilah politik di sini tidak selalu berarti faktor-faktor pemerintahan, segala sesuatu yang menghegemoni baik itu secara kultur maupun secara ideologis sebenarnya memiliki konstruksi politisnya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia (2) konteks komunikasi gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia.

Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk gaya bahasa mengkritik dan konteks komunikasi gaya bahasa mengkritik di dalam debat publik putaran pertama Pasangan Calon Presiden Indonesia. Data penelitian ini dipeloreh melalui akun *youtube* yang menayangkan debat pertama pasangan calon presiden Indonesia yang dilaksanakan pada Selasa tanggal 12 Desember 2023 dengan durasi dua jam tujuh menit. Dalam melakukan penelitian gaya bahasa mengkritik Pasangan Calon Presiden Indonesia, diperoleh data bentuk gaya bahasa mengkritik sebanyak 50 data. Dari 50 data tersebut yang termasuk gaya bahasa mengkritik berbetuk eufimesme sebanyak 22 data, gaya bahasa mengkritik berbetuk satir sebanyak 9

data, dan gaya bahasa mengkritik berbetuk sinisme sebanyak 19 data. Sedangkan berdasarkan konteks komunikasi gaya bahasa mengkritik berupa *high Context Culture* sebanyak 19 data dan *low Context Culture* sebanyak 31 data.

Dari ketiga pasangan calon tersebut menyembunyikan maksud ujaran secara eufemisme yaitu ketiga calon presiden tersebut layak dipilih menjadi presiden Indonesia. Silahkan rakyat Indonesia memilih pemimpin yang terbaik dari yang baik karena sudah memiliki rekam yang baik dalam memimpin dan memiliki komitmen untuk menegakkan hukum yang adil sebagai panglima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Dani Vardiansyah, 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Cet. II. Jakarta: Pt. Indeks.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana dan Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power relasi bahasa, kekuasaan dan ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Lesmana, T. (2009). *Dari Soeharto sampai SBY Intrik dan Lobi Politik Para Penguasa*. Gramedia.
- Moleong, Lexy.J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosadakarya.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, Z. R. (2012). Efeumisme dan Sinisme: Gaya Bahasa Mengkritik di dalam Tajuk Rencana Kompas pada Masa Orde Baru dan Reformasi Menggunakan Teori Analisis wacana Michel Foucault. *Jurnal Lingua Humaniora Vol*, 558.
- Rahayu, Z. R. (2022). Makna Emotif dalam Debat Publik Putaran Pertama Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Solok Tahun 2020. *Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa*, 2(1), 202–212.
- Semi, M. A. (2002). *Stilistika Sastra*. Univesitas Negeri Padang Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.